

**GEREJA SEBAGAI SAKSI KRISTUS DI RUANG PUBLIK:  
Kontribusi Karl Barth pada Teologi Publik**

**Hendra Winarjo\***

**Abstract:** *The aim of this article is to discuss Barth's contribution to public theology. The author's thesis is that although Barth did not construct a work of public theology systematically, his thoughts on public theology are clearly visible in his life and writings, because Barth emphasized that Christian theology is a response made by the church to bear witness in the public sphere about God's work of reconciliation with the world in Christ. As a result, according to Barth, Christian theology itself is public because the church targets the public as a place where Christ is witnessed. Based on Barth's contribution to public theology, the author shows two responses that the church can make as a witness to Christ in the public sphere, namely by opposing lordless power and liberating oppressed groups.*

**Keywords:** *Karl Barth, public theology, public sphere, church mission.*

**Abstrak:** Tujuan artikel ini adalah untuk membahas kontribusi Barth pada teologi publik. Tesis penulis adalah bahwa meskipun Barth tidak mengkonstruksi sebuah karya teologi publik secara sistematis, tetapi pemikirannya mengenai teologi publik jelas terlihat di dalam hidup dan tulisan-tulisannya, sebab Barth menegaskan bahwa teologi Kristen

---

\* Penulis adalah penginjil di Gereja Kristen Kalam Kudus (GKKK) – Bright Community Service (BCS) Surabaya (2022–sekarang). Penulis dapat dihubungi melalui email: [hendrawinarjoo@gmail.com](mailto:hendrawinarjoo@gmail.com)

adalah respons yang dibuat oleh gereja untuk memberi kesaksian di ruang publik tentang karya rekonsiliasi Allah dengan dunia di dalam Kristus. Alhasil, menurut Barth, teologi Kristen itu sendiri bersifat publik karena gereja menyasar publik sebagai tempat di mana Kristus disaksikan. Berdasarkan kontribusi Barth pada teologi publik, penulis menunjukkan dua respons yang dapat dilakukan gereja sebagai saksi Kristus di ruang publik, yaitu dengan menentang kekuasaan tanpa tuan dan membebaskan kelompok yang tertindas.

**Kata-kata kunci:** Karl Barth, teologi publik, ruang publik, misi gereja.

## **Pendahuluan**

Menurut David Tracy, permasalahan serius dalam diskursus teologi Kristen sejak zaman modern adalah teologi Kristen lebih eksplisit terkait dengan gereja, daripada ruang publik.<sup>1</sup> Di dalam analisisnya, Linell E. Cady mengamati bahwa permasalahan ini muncul karena pengaruh pemikiran modern, khususnya di Barat, yang bersifat biner pada teologi Kristen sehingga membedakan dunia seperti sekuler atau religius, publik atau privat, akal budi atau kepercayaan, natural atau supranatural, dan imanen atau transenden.<sup>2</sup> Alhasil, teologi Kristen dianggap hanya terbatas pada kepercayaan individu, dan kemudian terprivatisasi sedemikian rupa.

Namun, dalam dua hingga tiga dekade terakhir ini, permasalahan privatisasi teologi Kristen agaknya berangsur-angsur

---

1. David Tracy, "Defending the Public Character of Theology," *The Christian Century* 98 (1981): 350-56.

2. Linell E. Cady, "Public Theology and the Postsecular Turn," *International Journal of Public Theology* 8 (2014): 299.

runtuh dengan hadirnya suatu gerakan baru dalam diskursus teologi Kristen, yakni teologi publik yang mengoreksi teologi Kristen yang individualistis, parokial, dan tidak dapat diakses oleh orang-orang di luar dunia teologi akademik.<sup>3</sup> Sederhananya, teologi publik dipahami sebagai “usaha memberi interpretasi atas apa yang masyarakat sedang hadapi dalam terang ilahi.”<sup>4</sup>

Istilah “teologi publik” pertama kali muncul di dalam tulisan sejarawan gereja Martin Marty pada tahun 1974 sebagai tanggapan atas analisis sosiolog Robert Bellah tentang agama sipil (*civil religion*) dalam konteks Amerika Serikat. Saat itu, Marty ingin membedakan karya teolog-teolog publik dan teologi publik dari konstruksi agama sipil yang ditulis oleh Bellah.<sup>5</sup> Alhasil, diskursus teologi publik terus berkembang secara eksplisit dan dalam berbagai konteks sejak saat itu hingga saat ini.<sup>6</sup>

Pengembangan ini ditandai dengan munculnya platform untuk penelitian teologi publik seperti *International Journal of Public*

---

3. Cady, "Public Theology and the Postsecular Turn," 295-96; Katie Day dan Sebastian Kim, "Introduction," dalam *A Companion to Public Theology*, ed. Sebastian Kim dan Katie Day (Leiden: Brill, 2017), 2.

4. Binsar J. Pakpahan, "Tema Teologi Publik di Tengah Krisis," *Theologia in Loco* 2, no. 1 (2020): 1.

5. Untuk membaca lebih lanjut, lih., Martin Marty, "Two Kinds of Two Kinds of Civil Religion," *American Civil Religion* (1974): 139–57; Martin Marty, "Reinhold Niebuhr: Public Theology and the American Experience," *Journal of Religion*, 54, no. 4 (1974): 332–59; Robert N. Bellah, "American Civil Religion," *Daedalus* 96, no. 1 (1967): 3–4.

6. Gerard Mannion, "A Brief Genealogy of Public Theology, or, Doing Theology when it Seems Nobody is Listening," *Annali di Studi Religiosi* 10 (2009): 143.

*Theology* (2007–) dan tulisan dari berbagai kalangan Kristen yang membahas teologi publik.<sup>7</sup> Di Indonesia sendiri, STT Amanat Agung turut mengembangkan diskursus teologi publik dalam rangka dies natalis ke-25 dengan mengusung tema “Berteologi di Ruang Publik” sebagai tema Lomba Karya Tulis Teologi (LKTT) ke-6.<sup>8</sup>

Dalam pembahasan mengenai teologi publik, kebanyakan sarjana saat ini sering merujuk pada karya Tracy yang memandang teologi sebagai diskursus publik dengan melibatkan tiga konteks publik, yaitu gereja, akademi, dan masyarakat.<sup>9</sup> Selain Tracy, rujukan lain adalah Max L. Stackhouse yang berpendapat bahwa teologi, meskipun terkait pada komitmen pribadi atau komunitas, adalah disiplin yang berusaha untuk membedakan apa adanya dan apa yang

---

7. Sebagai contoh, Sebastian Kim, *Theology in the Public Sphere: Public Theology as a Catalyst for Open Debate* (London: SCM, 2011); Paul S. Chung, *Public Theology in an Age of World Christianity: God's Mission as World-Event* (New York: Palgrave Macmillan, 2010); Paul S. Chung, *Postcolonial Public Theology: Faith, Scientific Rationality, and Prophetic Dialogue* (Eugene: Cascade, 2016); James K. A. Smith, *Awaiting the King: Reforming Public Theology* (Grand Rapids: Baker, 2017); Alexander Chow, *Chinese Public Theology: Generational Shifts and Confucian Imagination in Chinese Christianity* (Oxford: Oxford University Press, 2018); Gnana Patrick, *Public Theology: Indian Concerns, Perspectives, and Themes* (Minneapolis: Fortress, 2020); Matthew Kaemingk, ed. *Reformed Public Theology: A Global Vision for Life in the World* (Grand Rapids: Baker, 2021).

8. “Lomba Karya Tulis Teologi (LKTT) Ke-6 'Berteologi di Ruang Publik,'" Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, diakses 23 Juli 2022, <https://www.sttaa.ac.id/id/admisi/216-lomba-karya-tulis-teologi-lktt-ke-6-berteologi-di-ruang-publik>.

9. Day dan Kim, "Introduction," 3. Untuk penjelasan lebih lanjut, lih. juga David Tracy, *Analogical Imagination: Christian Theology and the Culture of Pluralism* (New York: Crossroad, 1981); David Tracy, "The Role of Theology in Public Life: Some Reflections," *Word & World* 4, no. 3 (1984): 230-239.

seharusnya. Selain itu, bagi Stackhouse, teologi juga menentukan diskursus publik dan membimbing individu, masyarakat, dan bahkan komunitas bangsa-bangsa.<sup>10</sup>

Selain Tracy dan Stackhouse, Katie Day dan Sebastian Kim memberikan daftar nama lain seperti Reinhold Niebuhr, Dietrich Bonhoeffer, Jürgen Moltmann, Dorothee Soelle, William Temple, Martin Luther King Jr., dan John Courtney Murray, yang terus dikutip sebagai sumber dalam karya teologi publik kontemporer.<sup>11</sup> Sayangnya, penulis tidak menemukan nama Karl Barth dari daftar yang dibuat oleh Day dan Kim. Beberapa sarjana bahkan cenderung menolak Barth sebagai seorang teolog publik karena penekanannya pada partikularitas teologi Kristen yang didasarkan pada wahyu Allah.<sup>12</sup> Akan tetapi, benarkah Barth tidak memiliki kontribusi apa

---

10. Max L. Stackhouse, "Public Theology and Ethical Judgment," *Theology Today* 54, no. 2 (Juli 1997): 165; Deirdre King Hainsworth dan Scott R. Paeth., ed. *Public Theology for a Global Society: Essay in Honor of Max Stackhouse* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010).

11. Day dan Kim, "Introduction," 2. Dalam tradisi *Reformed*, serta kalangan Injili, John Calvin, Abraham Kuyper, dan Herman Bavinck adalah tiga teolog favorit yang sering digadang-gadang sebagai teolog publik, lih., Richard J. Mouw, "Calvin's Legacy for Public Theology," *Political Theology* 10, no. 3 (2009): 431-46; James Eglinton, "Vox Theologiae: Boldness and Humility in Public Theological Speech," *International Journal of Public Theology* 9 (2015): 5-28; Benyamin F. Intan, "Calvin and Neo-Calvinism on Public Theology," *Unio Cum Christo: International Journal of Reformed Theology and Life* 6, no. 2 (2020): 41-59; Cory C. Brock, "Bavinck as Public Theologian: Philosophy, Ethics, and Politics," *Unio Cum Christo: International Journal of Reformed Theology and Life* 6, no. 2 (2020): 115-31.

12. Lih. Robin Lovin, *Christian Faith and Public Choices: The Social Ethics of Barth, Brunner and Bonhoeffer* (Philadelphia: Fortress, 1984), 42; Gerrit G. de Kruijf, "The Challenge of a Public Theology," dalam *Theology*

pun pada wacana teologi publik? Inilah pertanyaan utama yang akan dijawab oleh tulisan ini.

Artikel ini bertujuan untuk membahas kontribusi Barth pada teologi publik. Dengan mengerjakan penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan dan mengkaji data-data pustaka yang membahas mengenai pandangan Barth mengenai teologi Kristen, gereja, dan ruang publik, penulis berpendapat bahwa meskipun Barth tidak mengkonstruksi sebuah karya teologi publik secara sistematis, tetapi pemikirannya mengenai teologi publik jelas terlihat di dalam hidup dan tulisan-tulisannya, sebab Barth menegaskan bahwa teologi Kristen adalah respons gereja untuk memberi kesaksian di ruang publik tentang karya rekonsiliasi Allah dengan dunia di dalam Kristus. Alhasil, teologi Kristen itu sendiri bersifat publik dengan bersaksi di ruang publik melalui dua tugas utama, yaitu menentang kekuasaan tanpa tuan (*lordless powers*) dan membebaskan kelompok yang tertindas.

### **Pembahasan Dari Wahyu Allah menuju Ruang Publik**

Di dalam mengeksplorasi pemikiran teologis Barth, Paul S. Chung menyadari bahwa teologi Barth dengan penekanannya pada wahyu dari atas dan penolakannya pada teologi natural, "*has generally been regarded as inappropriate for public theology, natural science, and recognition of the Other in the postcolonial context of*

---

*between Church, University and Society*, ed. M.E. Brinkman et al., (Leiden: Brill, 2003), 143; Chung, *Postcolonial Public Theology*, 62.

*World Christianity*.”<sup>13</sup> Penulis juga sadar seperti Chung, pandangan teologis Barth dikenal dengan penekanannya pada perbedaan ontologis antara pencipta dan ciptaan dan tidak ada titik temu antara Allah dan ciptaan (seperti di dalam pengertian *analogia entis*), sebab Allah dan ciptaan berada dalam relasi *diastasis*.<sup>14</sup>

Namun, penulis juga menemukan dalam pemikiran teologis Barth, Allah sebetulnya tak terpisah dari manusia dengan cara yang sama seperti manusia terpisah dari Allah.<sup>15</sup> Bagi Barth, terdapat semacam titik temu antara Allah dan manusia, kendati titik temu itu bukanlah partisipasi ciptaan di dalam Allah seperti dalam pandangan *analogia entis*,<sup>16</sup> melainkan tindakan Allah yang beranugerah dan berdaulat untuk mewahyukan diri-Nya di dalam Yesus Kristus yang adalah Allah sejati dan manusia sejati.<sup>17</sup> Dengan penolakannya pada *analogia entis*, bagi Barth, tidak ada budaya atau era yang dengan

---

13. Chung, *Postcolonial Public Theology*, 62.

14. Relasi *diastasis* mirip dengan perbedaan secara ontologis antara Pencipta dan ciptaan dalam teologi *Reformed*, tetapi Barth juga mengkonstruksi model relasi *diastasis* ini dengan menggunakan pemikiran filosofis Søren Kierkegaard tentang *infinite qualitative distinction* untuk menegaskan relasi yang berposisi antara Allah dan manusia, tidak hanya berbeda, lih. Karl Barth, *The Epistle to the Romans*, terj. Edwyn C. Hoskyns, ed. ke-6 (Oxford: Oxford University Press, 1968), 10; Bruce L. McCormack, *Karl Barth's Critically Realistic Dialectical Theology: Its Genesis and Development 1909-1936* (Oxford: Clarendon, 1997), 129.

15. George Hunsinger, *How to Read Karl Barth: The Shape of His Theology* (New York: Oxford, 1991), 76.

16. Untuk mengetahui lebih lanjut kritik Barth terhadap *analogia entis* Erich Przywara, lih. Andreas Himawan, “Barth, Przywara, dan Konsep Analogia Entis,” *Jurnal Amanat Agung* 7, no. 1 (2011): 25-43.

17. Hunsinger, *How to Read Karl Barth*, 76.

sendirinya memiliki akses kepada kebenaran teologi Kristen selain dari wahyu Allah di dalam Kristus.<sup>18</sup>

Bagi Barth, kalau ada suatu teologi yang disebut teologi publik Barth, maka teologi itu pun harus dikonstruksi berdasarkan pada wahyu Allah di dalam Kristus sebagaimana yang disaksikan dalam Kitab Suci sebagai sumber utama berteologi, termasuk teologi publik.<sup>19</sup> Meski demikian, teologi publik dapat menggunakan bahasa “sekuler” atau alasan alami (*natural reason*) sebagai instrumennya, tetapi bukan sebagai satu-satunya dasar argumen atau konten teologi publik.<sup>20</sup> Ini karena Barth membedakan antara ruang ilahi dan ruang sekuler, tetapi, sekali lagi bukan berarti tidak ada titik temu di antara kedua ruang tersebut. Barth justru mendorong gereja untuk bermisi ke dalam dunia, sebagaimana Kristus yang mewahyukan dirinya ke dalam dunia.<sup>21</sup> Dengan cara itu, masalah-masalah publik ditanggapi secara teologis.

---

18. Cornelis van der Kooij, "Herman Bavinck and Karl Barth on Christian Faith and Culture," *Calvin Theological Journal* 45 (2010): 73.

19. Eva Harasta, "Karl Barth, a Public Theologian? The One Word and Theological 'Bilinguality'," *International Journal of Public Theology* 3 (2009): 189. Untuk pembahasan lebih lanjut tentang doktrin wahyu Allah Barth, lih. Andreas Himawan, "Doktrin Wahyu Allah dalam Teologi Karl Barth," dalam *Berteologi bagi Sesama: Sebuah Festschrift bagi Lotnatigor Sihombing*, ed. Fandy Tanujaya, Edison Rikardo A. S., dan Yunus Septifan Harefa (Jakarta: STT Amanat Agung, 2016), 132-39.

20. Harasta, "Karl Barth, a Public Theologian?," 191.

21. Martin Laubscher, "A Search for Karl Barth's 'Public Theology': Looking into Some Defining Areas of his Work in the post-World War II Years," *Journal of Reformed Theology* 1 (2007): 243.



Berbeda dari Tracy yang menekankan deskripsi akademis eksternal yang mayoritas akademisi berasal dari kalangan non-Kristen untuk memahami apa itu teologi Kristen, Barth lebih memilih deskripsi akademis internal, yakni akademi Kristen dan gereja, tetapi tanpa terlepas dari ruang eksternalnya, atau ruang publik untuk menerima kesaksian dan bahkan juga dapat memberi kesaksian tentang Kristus.<sup>22</sup> Bersaksi di sini dipahami oleh Barth menunjuk ke arah tertentu atau kepada yang ditunjuk, dalam hal ini adalah Allah di dalam Kristus yang telah mendamaikan dunia dengan diri Allah, termasuk juga yang telah menegakkan kerajaan Allah di dunia.<sup>23</sup> Jadi, Kristus adalah pusat yang kesaksian yang disaksikan oleh gereja yang bermitra di dalam kovenan dengan Allah di dunia, serta ruang publik yang berada dalam ranah ciptaan Allah.<sup>24</sup> Jadi, Barth tidak hanya menitikberatkan tugas bersaksi hanya pada gereja, tetapi juga pada komunitas sipil.

Keterlibatan ruang publik dalam bersaksi tentang Kristus karena di dalam pemikiran eskatologis Barth, komunitas sipil dan komunitas Kristen atau gereja adalah dua analogi yang berbeda

---

22. Nico Koopman, "'Public Spirit: The Global Citizen's Gift'—A Response to William Storrar" *International Journal of Public Theology* 5 (2011): 91.

23. Karl Barth, *Church Dogmatics*, vol. I.1, *The Doctrine of the Word of God*, terj. Geoffrey W. Bromiley, G. T. Thomson, Harold Knight (London: T&T Clark, 2009), 111; Chung, *Public Theology in an Age of World Christianity*, 97-100.

24. William Werpehowski, "Barth and Public Life," dalam *The Oxford Handbook of Karl Barth*, ed. Paul Dafydd Jones dan Paul T. Nimmo (Oxford: Oxford University Press, 2019), 550.

untuk kerajaan eskatologis Kristus. Masing-masing dari keduanya memiliki caranya sendiri untuk memberi kesaksian tentang Kristus. Ini berbeda dengan konsep dua kerajaan Martin Luther yang hanya berfokus pada gereja sebagai sarana bersaksi tentang Kristus.<sup>25</sup> Bagi Barth, gereja dan komunitas sipil merupakan dua lingkaran yang berbeda, bukan satu, tetapi keduanya berbagi satu pusat di dalam Kristus, sebab Kristus adalah pusat dari seluruh ciptaan.<sup>26</sup>

Meskipun demikian, jika gereja menemukan konfliknya atau pertentangannya dengan komunitas sipil, maka gereja perlu mengingat bahwa teologi Kristen itu sendiri tetap bersifat publik dengan pemahaman yang profetik sehingga tidak takut untuk berkomentar dan berposisi dengan realitas sosial, termasuk kelompok yang berkuasa seperti Nazi pada waktu perang dunia.<sup>27</sup> Dengan kata lain, gereja tidak boleh berkompromi dengan kelompok-kelompok berkuasa yang menindas. Ini karena dalam pemikiran eklesiologis Barth, gereja adalah *locus* utama wahyu Allah, artinya gereja sebagai penerima serta pelaku utama berteologi.<sup>28</sup> Sedangkan,

---

25. Harasta, "Karl Barth, a Public Theologian?," 187, 197.

26. Harasta, "Karl Barth, a Public Theologian?," 197-98.

27. Kooi, "Herman Bavinck and Karl Barth on Christian Faith and Culture," 75; Carys Moseley, *Nations and Nationalism in the Theology of Karl Barth* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 10.

28. John Webster, "Introducing Barth," dalam *The Cambridge Companion to Karl Barth*, ed. John Webster (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), 6-7, 10-11; Kimlyn J. Bender, "Barth on the Church," dalam *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth: Barth and Dogmatics*, ed. George Hunsinger dan Keith L. Johnson (West Sussex: John Wiley & Sons, 2020), 244-245.

ruang publik sebagai *locus* turunan (*derivative*) yang disasar untuk menjadi tempat bagi kesaksian tentang Kristus oleh gereja, tetapi juga kemudian dapat memberikan kesaksian tentang Kristus, sebagaimana yang sudah penulis jelaskan sebelumnya.<sup>29</sup>

Dalam pandangan eklesiologis Barth, kehidupan gereja adalah kehidupan publik. Gereja tidak pernah hidup untuk dirinya sendiri, tetapi bagi dunia yang belum atau tidak percaya pada Kristus.<sup>30</sup> Barth pernah menandakan bahwa, "*private Christianity is not Christianity at all. Private theology is not free theology; it is not theology at all.*"<sup>31</sup> Itulah sebabnya, teologi yang dilakukan oleh gereja tidak boleh terlepas dari tanggung jawabnya atau relevansinya di ruang publik, seperti menanggapi isu-isu publik dan politis secara teologis.<sup>32</sup> Jadi dengan menanggapi isu-isu publik gereja mendapat kesempatan untuk menjadi saksi Kristus.

### **Karl Barth, Teologi Publik, dan Perang Dunia I**

Dengan pemikiran teologi seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya, semasa hidupnya sebagai seorang teolog, Barth tidak segan-segan untuk menanggapi isu-isu publik dan politis secara teologis. Sebagai contoh, perang dunia I, yang dimulai pada tahun

---

29. Laubscher, "A Search for Karl Barth's 'Public Theology'," 233.

30. Joseph L. Mangina, *Karl Barth: Theologian of Christian Witness* (New York: Routledge, 2004), 159.

31. Dikutip dari Werpehowski, "Barth and Public Life," 548.

32. Karl Barth, *Church Dogmatics*, vol. IV.2, *The Doctrine of Reconciliation*, terj. Geoffrey W. Bromiley (London: T&T Clark, 2009), 565; Chung, *Public Theology in an Age of World Christianity*, 112.

1914 ketika Barth sedang melayani sebagai seorang pendeta di sebuah gereja Protestan, di Safenwil, Swiss. Saat itu, Barth sangat marah dan juga kecewa setelah dia membaca salinan majalah *Die Christliche Welt* dari Jerman yang melaporkan keterlibatan orang Jerman, bahkan guru-guru Barth saat ia belajar teologi di Jerman dalam mendukung Jerman dalam perang dunia I.<sup>33</sup>

Kekecewaan dan kemarahan Barth terutama disebabkan karena justifikasi secara teologis bagi Jerman dalam perang dunia I oleh para teolog Jerman yang mengafirmasi pengalaman berperang sebagai pengalaman beragama (*kriegserlebnis*), bahkan sebagai pewahyuan dari Allah. Oleh sebab itu, Barth memutuskan untuk tidak lagi mengikuti teologi liberal Jerman yang menjustifikasi perang sebagai pengalaman beragama.<sup>34</sup> Sebaliknya, Barth berpendapat bahwa perang mengungkapkan karakter dunia secara keseluruhan sebagai tidak bertuhan (*godless*) dan jahat.<sup>35</sup>

Ketika Barth menentang perang dunia I saat itu, ia berangkat dari keyakinannya yang kuat bahwa Allah sendiri berdiri menentang peperangan, sebab Allah yang mewahyukan diri-Nya dalam Yesus dari Nazaret adalah Allah yang damai sejahtera, belas kasih, dan

---

33. McCormack, *Karl Barth's Critically Realistic Dialectical Theology*, 111-12.

34. McCormack, *Karl Barth's Critically Realistic Dialectical Theology*, 112-13.

35. Christoph Schwöbel, "Theology," dalam *The Cambridge Companion to Karl Barth*, 20.

cinta.<sup>36</sup> Bagi Barth, perang bersumber dari kebencian ras, persaingan ekonomi tanpa batas, keserakahan, kesombongan, ketakutan, dan rasa ketidakamanan di dalam keberdosaan manusia.<sup>37</sup> Selain itu, perang juga terjadi karena manusia gagal untuk menanggapi secara setia rekonsiliasi Allah yang dibuat di dalam Kristus kepada dunia.<sup>38</sup> Meski demikian, Barth yakin bahwa dengan cara yang misterius segala sesuatu yang terjadi dalam dunia ini, termasuk perang atau pun peristiwa buruk lainnya, semua terjadi atas seizin Allah.<sup>39</sup> Oleh karena itu, Barth berpendapat bahwa perang dunia I adalah representasi penghakiman Allah yang mengerikan atas orang-orang Eropa. Namun, penghakiman Allah sebetulnya sedang melayani kemurahan Allah, artinya penghakiman saat perang dunia I hanya tahap awal menuju dunia yang akan melayani kedatangan kerajaannya.<sup>40</sup> Jadi, di akhir dari penghakiman, ada kemuliaan kerajaan Allah yang menyatakan damai di bumi bagi umat manusia, meski itu harus diawali dengan tragedi.

---

36. Cormack, *Karl Barth's Critically Realistic Dialectical Theology*, 114. Pandangan Barth tentang teori perang terutama bukanlah *jus ad bellum* (alasan yang dapat dijustifikasi untuk berperang) atau *jus in bello* (cara yang dapat dijustifikasi dalam berperang), tetapi *jus ad pacem* (keadilan dalam mencapai perdamaian) dan *jus in pacem* (untuk menegakkan perdamaian), lih. Matthew Puffer, "Barth and War," dalam *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth*, 937-50.

37. McCormack, *Karl Barth's Critically Realistic Dialectical Theology*, 114.

38. Puffer, "Barth and War," 938.

39. McCormack, *Karl Barth's Critically Realistic Dialectical Theology*, 115.

40. McCormack, *Karl Barth's Critically Realistic Dialectical Theology*, 115-16.

Selain itu, menurut Barth, transformasi yang sudah dan sedang terjadi di dunia, tentu saja, karena Allah adalah Dia yang mencintai kebebasan, dan Allah seperti itu adalah Tuhan yang mentransformasi semua kekerasan dan ketidakadilan (seperti perang) di ruang publik dengan melawan realitas kekuasaan tanpa tuan.<sup>41</sup> Untuk tujuan transformasi di ruang publik ini gereja dipanggil oleh Allah untuk terlibat dengan bersaksi tentang karya rekonsiliasi Allah dengan dunia di dalam Kristus.

### **Melawan Kekuasaan Tanpa Tuan**

Artikel ini menunjukkan dua respons gereja dalam menjadi saksi Kristus di ruang publik, yang juga menjadi tugas teologi publik dalam pandangan Barth. Pertama, adalah melawan kekuasaan tanpa tuan. Kedua, adalah membebaskan kelompok tertindas. Kedua tugas teologi publik tersebut harus dilakukan oleh gereja, selain karena Kristus adalah pusat dari seluruh ciptaan juga karena Kristus telah menang atas segala kuasa jahat yang menindas dengan mendamaikan ciptaan dengan Allah di dalam diri-Nya. Demikian juga, dalam karya rekonsiliasi Allah di dalam Kristus, kedatangan kerajaan Allah telah dimulai di dunia ini, tetapi belum lengkap.<sup>42</sup> Itulah sebabnya, dunia masih bergumul dengan kuasa-kuasa yang jahat serta menindas, sekalipun telah dijamin kemenangannya oleh Allah.

---

41. Chung, *Public Theology in an Age of World Christianity*, 111.

42. Nigel Biggar, "Barth's Trinitarian Ethics," dalam *The Cambridge Companion to Karl Barth*, 219.

Pertama, kekuasaan tanpa tuan (*lordless power*) adalah istilah yang muncul pertama kali dalam tulisan Barth yang berjudul *The Christian Life*.<sup>43</sup> Istilah ini dimaksudkan oleh Barth untuk mendeskripsikan bahwa sejak manusia terasing dari Allah di taman Eden, mereka menjalani kehidupan yang tanpa tuan, yang berarti manusia dengan kapasitasnya sendiri menjadi tuan dan penguasa atas hidupnya sendiri.<sup>44</sup> Kekuasaan tanpa tuan ini tidak lain adalah kuasa manusia sendiri, meskipun kekuasaan atau kemampuan ini awalnya diberikan oleh Allah, serta sebagai bagian dari ciptaan, tetapi telah digunakan oleh manusia secara keliru untuk hidup otonom dari Allah.<sup>45</sup>

Lebih lanjut, Barth menyebut bahwa kekuatan tanpa tuan ini termanifestasikan dalam empat kuasa yang memisahkan manusia dari Allah. Lima kuasa tersebut adalah sebagai berikut: (1) absolutisme politik atau *Leviathan*, Barth meminjam istilah ini dari Thomas Hobes, untuk mendeskripsikan kekuasaan politis yang terlepas dari hukum; (2) Mamon, ketika harta benda menjadi berhala; (3) Ideologi, sebagai konstruksi intelektual dari manusia yang jatuh dalam dosa; (4) Kekuatan *chthonic* atau spirit dunia, yang

---

43. Buku ini merupakan fragmen tulisan Barth yang dimaksudkan untuk membuat volume "etis" dari doktrin rekonsiliasinya yang belum selesai di dalam *Church Dogmatics*, lih. Karl Barth, *The Christian Life*, terj. Goeffrey W. Bromiley (London: T&T Clark, 2017), 299-326.

44. Barth, *The Christian Life*, 300.

45. Wolf Krötke, "Barth on Evil and Nothingness," dalam *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth*, 215.

berupa teknologi, *fashion*, olahraga, kesenangan (*pleasure*), dan transportasi.<sup>46</sup>

Jadi, dalam upaya melawan kekerasan tanpa tuan, gereja tidak boleh melarikan diri dari tugas dan tanggung jawabnya untuk mengkritik dan menentang segala hal yang tidak manusiawi dalam struktur sosial politik dan ekonomi,<sup>47</sup> atau seperti yang disimpulkan dalam lima kuasa di atas. Sebagai contoh, berkaitan dengan kuasa mamon, gereja perlu mengupayakan kesejahteraan bagi semua orang dan mencegah ketimpangan ekonomi dalam masyarakat. Oleh karena itu, Barth acapkali dikaitkan dengan Marxisme, sebab di satu sisi, Barth sepakat dengan Karl Marx untuk mementingkan kelas menengah, daripada kelas yang berkuasa. Di sisi lain, Barth sebetulnya berupaya melampaui sosialisme Marx dengan pendekatan teologis yang berkonsentrasi pada eklesiologis bahwa tubuh Kristus memiliki peran yang signifikan dalam mengupayakan kesejahteraan masyarakat.<sup>48</sup>

### **Membebaskan Kelompok Tertindas**

Selain melawan kekerasan tanpa tuan, tugas selanjutnya dari teologi publik Barth yang masih terkait dengan tugasnya yang pertama adalah membebaskan kelompok tertindas. Dalam tugas

---

46. Barth, *The Christian Life*, 307-24; Andrew Purves, "Barth on Prayer," dalam *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth*, 402.

47. Marco Hofheinz, "Barth on the Christian Life," dalam *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth*, 364-65.

48. Daniel Sihombing, "Karl Barth dan Karl Marx: Catatan Investigasi Awal," *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2017): 1-23.



kedua ini, selain teologi publik, Barth juga memiliki kontribusi terhadap teologi pembebasan. Itulah sebabnya, George Hunsinger menyebut bahwa seperti teolog pembebasan, Barth *“does not hesitate to specify capitalism as a system of disorder which the Christian community must oppose.”*<sup>49</sup>

Barth memaknai pembebasan yang seharusnya terjadi di dalam kehidupan manusia secara holistik, berbeda dari sebagian gereja saat ini yang agaknya terlalu menekankan pembebasan secara spiritual atau “keselamatan jiwa.” Bagi Barth, pembebasan yang dilakukan oleh Allah di dalam Kristus untuk kehidupan manusia bukan hanya bebas dari kuasa dosa, iblis, dan maut, tetapi juga bebas dalam dimensi material dan fisik. Bahkan, dengan menentang dosa dan pengaruhnya yang merusak kehidupan manusia, Kristus menunjang dan melindungi kehidupan manusia dalam dimensi material dan fisiknya.<sup>50</sup> Dengan kata lain, Allah di dalam Kristus adalah Allah yang bermurah hati kepada kehidupan manusia, baik dalam dimensi spiritual maupun material.

Untuk berargumentasi tentang pembebasan, Barth mengacu pada kesaksian Kitab Suci, khususnya Perjanjian Baru, yang mencatat tentang bagaimana Yesus Kristus mendemonstrasikan belas kasihan Allah dengan melakukan berbagai mukjizat kepada kelompok yang tertindas, serta menderita, seperti orang buta, tuli, dan lumpuh,

---

49. George Hunsinger, "Karl Barth and Liberation Theology," dalam *Karl Barth and Radical Politics*, ed. ke-2, ed. George Hunsinger (Eugene: Cascade, 2017), 198.

50. Barth, *CD*, IV.2, 225.

penderita kusta, dan kerasukan setan, sanak saudara dari teman yang sakit, dan mereka yang berjalan dalam ketakutan dan bayang-bayang kematian.<sup>51</sup>

Lebih jauh, bagi Barth, dalam melakukan pelayanan-Nya di dunia, Yesus adalah seorang revolusioner yang non-partisan. Ini karena Yesus tidak menjalankan pelayanan-Nya dengan tuntutan agenda politik dari semua sistem sosial politik dan partai di dunia ini.<sup>52</sup> Barth menandakan bahwa Yesus, "*did not represent or defend or champion any programme-whether political, economic, moral or religious, whether conservative or progressive.*"<sup>53</sup> Sebaliknya, Yesus mendemonstrasikan kedaulatan dan kerajaan Allah atas sejarah manusia yang membatasi semua program dan agenda manusia.<sup>54</sup>

Implikasinya, gereja bertugas untuk bersaksi tentang Kristus dengan memberitakan berita pembebasan dan melakukan aksi pembebasan secara spiritual maupun material di dalam konteks mereka yang partikular.<sup>55</sup> Sebagai contoh, di Indonesia, dengan peduli kepada orang Papua yang menjadi korban rasisme di Jawa dan korban perdagangan manusia di NTT. Atau, dalam konteks pandemi COVID-19 lalu, peduli kepada para penyintas COVID-19. Semua kepedulian ini dilakukan oleh gereja kepada mereka yang berada, baik di dalam maupun di luar gereja.

---

51. Nathan D. Hieb, "Barth and Liberation Theologies," dalam *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth*, 811.

52. Hieb, "Barth and Liberation Theologies," 814.

53. Barth, *CD*, IV.2, 171.

54. Barth, *CD*, IV.2, 172-73.

55. Hieb, "Barth and Liberation Theologies," 818.

## Kesimpulan

Seperti teolog publik lain, Barth juga mengkritik teologi Kristen yang terprivatisasi. Karena bagi Barth, teologi Kristen itu sendiri bersifat publik. Dalam membahas kontribusi Barth terhadap teologi publik, penulis menemukan bahwa teologi publik Barth menemukan dasarnya pada wahyu Allah di dalam Kristus sebagaimana yang disaksikan dalam Kitab Suci yang diterima oleh gereja, dan kemudian disaksikan di ruang publik. Dengan demikian, baik gereja maupun ruang publik perlu untuk bersaksi tentang Kristus.

Untuk bersaksi tentang Kristus di ruang publik, maka gereja dipanggil untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya di ruang publik. Tugas yang pertama adalah dengan melawan kekerasan tanpa tuan. Tugas selanjutnya adalah dengan membebaskan kelompok tertindas. Tentu saja, kedua tugas ini dilakukan oleh gereja dalam konteksnya yang partikular. Alhasil, gereja dapat berteologi di ruang publik tanpa takut untuk berkompromi dengan agenda-agenda politik di luar gereja, sebab gereja melakukannya secara teologis yang berbasis pada wahyu Allah di dalam Kristus.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Barth, Karl. *The Epistle to the Romans*. Diterjemahkan oleh Edwyn C. Hoskyns. Edisi ke-6. Oxford: Oxford University Press, 1968.
- \_\_\_\_\_. *Church Dogmatics*. Vol. I.1, *The Doctrine of the Word of God*. Diedit oleh G. W. Bromiley dan T. F. Torrance. Diterjemahkan oleh G. W. Bromiley, G.T. Thomson, dan

- Harold Knight. London: T&T Clark, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Church Dogmatics*. Vol. I.2, *The Doctrine of the Word of God*. Diedit oleh G. W. Bromiley dan T. F. Torrance. Diterjemahkan oleh G. W. Bromiley, G.T. Thomson, dan Harold Knight. London: T&T Clark, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Church Dogmatics*. Vol. IV.2, *The Doctrine of Reconciliation*. Diedit oleh G. W. Bromiley dan T. F. Torrance. Diterjemahkan oleh G. W. Bromiley. London: T&T Clark, 2009.
- \_\_\_\_\_. *The Christian Life*. Diterjemahkan oleh Geoffrey W. Bromiley. London: T&T Clark, 2017.
- Biggar, Nigel. "Barth's Trinitarian Ethics." Dalam *The Cambridge Companion to Karl Barth*. Diedit oleh John Webster, 212-227. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Bender, Kimlyn J. "Barth on the Church." Dalam *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth: Barth and Dogmatics*. Diedit oleh George Hunsinger dan Keith L. Johnson, 241-252. West Sussex: John Wiley & Sons, 2020.
- Chow, Alexander. *Chinese Public Theology: Generational Shifts and Confucian Imagination in Chinese Christianity*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Chung, Paul S. *Public Theology in an Age of World Christianity: God's Mission as World-Event*. New York: Palgrave Macmillan, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Postcolonial Public Theology: Faith, Scientific Rationality, and Prophetic Dialogue*. Eugene: Cascade, 2016.
- Day, Katie., dan Sebastian Kim, "Introduction." Dalam *A Companion to Public Theology*. Diedit oleh Sebastian Kim dan Katie Day, 1-21. Leiden: Brill, 2017.
- Hainsworth, Deirdre King., dan Scott R. Paeth., ed. *Public Theology for a Global Society: Essay in Honor of Max Stackhouse* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010).
- Hieb, Nathan D. "Barth and Liberation Theologies." Dalam *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth: Barth and Dogmatics*. Diedit oleh George Hunsinger dan Keith L. Johnson, 809-820. West Sussex: John Wiley & Sons, 2020.
- Himawan, Andreas. "Doktrin Wahyu Allah dalam Teologi Karl Barth."

- Dalam *Berteologi bagi Sesama: Sebuah Festschrift bagi Lotnatigor Sihombing*. Diedit oleh Fandy Tanujaya, Edison Rikardo A. S., dan Yunus Septifan Harefa, 132-139. Jakarta: STT Amanat Agung, 2016.
- Hofheinz, Marco. "Barth on the Christian Life." Dalam *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth: Barth and Dogmatics*. Diedit oleh George Hunsinger dan Keith L. Johnson, 355-368. West Sussex: John Wiley & Sons, 2020.
- Hunsinger, George. *How to read Karl Barth: The Shape of His theology*. New York: Oxford, 1991.
- \_\_\_\_\_. "Karl Barth and Liberation Theology." Dalam *Karl Barth and Radical Politics*. Edisi ke-2. Diedit oleh George Hunsinger, 193-209. Eugene: Cascade, 2017.
- Kaemingk, Matthew., ed. *Reformed Public Theology: A Global Vision for Life in the World*. Grand Rapids: Baker, 2021.
- Kim, Sebastiam. *Theology in the Public Sphere: Public Theology as a Catalyst for Open Debate*. London: SCM, 2011.
- Krötke, Wolf. "Barth on Evil and Nothingness." Dalam *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth: Barth and Dogmatics*. Diedit oleh George Hunsinger dan Keith L. Johnson, 207-216. West Sussex: John Wiley & Sons, 2020.
- Kruijf, Gerrit G. de. "The Challenge of a Public Theology." Dalam *Theology between Church, University and Society*. Diedit oleh M.E. Brinkman, Nico F. M. Schreurs, Hendrik M. Vroom, dan Conrad J. Wethmar, 139-148. Leiden: Brill, 2003.
- Lovin, Robin. *Christian Faith and Public Choices: The Social Ethics of Barth, Brunner and Bonhoeffer*. Philadelphia: Fortress, 1984.
- Mangina, Joseph L. *Karl Barth: Theologian of Christian Witness*. New York: Routledge, 2004.
- McCormack, Bruce L. *Karl Barth's Critically Realistic Dialectical Theology: Its Genesis and Development 1909-1936*. Oxford: Clarendon, 1997.
- Moseley, Carys. *Nations and Nationalism in the Theology of Karl Barth*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Patrick, Gnana. *Public Theology: Indian Concerns, Perspectives, and Themes*. Minneapolis: Fortress, 2020.
- Puffer, Matthew. "Barth and War." Dalam *The Wiley Blackwell*

- Companion to Karl Barth: Barth and Dogmatics*. Diedit oleh George Hunsinger dan Keith L. Johnson, 937-950. West Sussex: John Wiley & Sons, 2020.
- Purves, Andrew. "Barth on Prayer." Dalam *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth: Barth and Dogmatics*. Diedit oleh George Hunsinger dan Keith L. Johnson, 393-404. West Sussex: John Wiley & Sons, 2020.
- Schwöbel, Christoph. "Theology." Dalam *The Cambridge Companion to Karl Barth*. Diedit oleh John Webster, 17-36. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Smith, James K. A. *Awaiting the King: Reforming Public Theology*. Grand Rapids: Baker, 2017.
- Tracy, David. *Analogical Imagination: Christian Theology and the Culture of Pluralism*. New York: Crossroad, 1981.
- Webster, John. "Introducing Barth." Dalam *The Cambridge Companion to Karl Barth*. Diedit oleh John Webster, 1-16. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Werpehowski, William. "Barth and Public Life." Dalam *The Oxford Handbook of Karl Barth*. Diedit oleh Paul Dafydd Jones dan Paul T. Nimmo, 548-563. Oxford: Oxford University Press, 2019.

## Jurnal

- Bellah, Robert N. "American Civil Religion." *Daedalus* 96, no. 1 (1967): 1-21.
- Brock, Cory C. "Bavinck as Public Theologian: Philosophy, Ethics, and Politics." *Unio Cum Christo: International Journal of Reformed Theology and Life* 6, no. 2 (Oktober 2020): 115-131.
- Cady, Linell E. "Public Theology and the Postsecular Turn." *International Journal of Public Theology* 8 (2014): 292-312.
- Eglinton, James. "Vox Theologiae: Boldness and Humility in Public Theological Speech." *International Journal of Public Theology* 9 (2015): 5-28.
- Harasta, Eva. "Karl Barth, a Public Theologian? The One Word and Theological 'Bilinguality'." *International Journal of Public*

*Theology* 3 (2009): 188-203.

- Himawan, Andreas. "Barth, Przywara, dan Konsep Analogia Entis." *Jurnal Amanat Agung* 7, no. 1 (Juli 2011): 25-43.
- Intan, Benyamin F. "Calvin and Neo-Calvinism on Public Theology." *Unio Cum Christo: International Journal of Reformed Theology and Life* 6, no. 2 (Oktober 2020): 41-59.
- Kooi, Cornelis van der. "Herman Bavinck and Karl Barth on Christian Faith and Culture." *Calvin Theological Journal* 45 (2010): 72-78.
- Koopman, Nico. "'Public Spirit: The Global Citizen's Gift'—A Response to William Storrar" *International Journal of Public Theology* 5 (2011): 90-99.
- Laubscher, Martin. "A Search for Karl Barth's 'Public Theology': Looking into Some Defining Areas of his Work in the post-World War II Years." *Journal of Reformed Theology* 1 (2007): 231–246.
- Mannion, Gerard. "A Brief Genealogy of Public Theology, or, Doing Theology when it Seems Nobody is Listening." *Annali di Studi Religiosi* 10 (2009): 121-152.
- Martin Marty, "Reinhold Niebuhr: Public Theology and the American Experience." *Journal of Religion*, 54, no. 4 (1974): 332–359.
- \_\_\_\_\_. "Two Kinds of Two Kinds of Civil Religion." *American Civil Religion* (1974), 139–157.
- Mouw, Richard J. "Calvin's Legacy for Public Theology." *Political Theology* 10, no. 3 (2009): 431-446.
- Pakpahan, Binsar J. "Tema Teologi Publik di Tengah Krisis." *Theologia in Loco* 2, no. 1 (April 2020): 1-7.
- Sihombing, Daniel. "Karl Barth dan Karl Marx: Catatan Investigasi Awal." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (Juli 2017): 1-23.
- Stackhouse, Max L. "Public Theology and Ethical Judgment." *Theology Today* 54, no. 2 (Juli 1997): 165-179.
- Tracy, David. "Defending the Public Character of Theology." *The Christian Century* 98 (April 1981): 350-356.
- \_\_\_\_\_. "The Role of Theology in Public Life: Some Reflections." *Word & World* 4, no. 3 (1984): 230-239.